

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perjalanan penelitian yang dilakukan peneliti akhirnya sampai pada kesimpulan dengan melalui berbagai tahapan analisa yang sekiranya mampu menjawab rumusan masalah pada bab 1 di atas. Perolehan rumusan kesimpulan tersebut seperti di bawah ini:

- 1) Tempo dalam melakukan pemberitaan, menjelaskan keberadaan Front sebagai fenomena Betawi Jakarta. Mereka (baca: Front) ini adalah orang-orang yang merasa tersingkir di tanah sendiri dan tidak memiliki pekerjaan, kemudian sosok seorang Habib Rizieq menjadi panutan dalam memahami Islam. Majalah Tempo memandang keberadaan Front ini sebagai organisasi massa yang tidak memiliki akar, artinya organisasi ini merupakan organisasi kecil dan tidak memiliki jaringan untuk mengembangkan sayapnya. Pengikut yang tergolong kecil sekali jika dibandingkan dengan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Menurut majalah Tempo, organisasi ini tidak memiliki pendukung fanatik artinya pendukung yang memiliki loyalitas tinggi terhadap pemimpinnya. Loyalitas yang ada hanya berdasarkan *angpou* yang diterima karena pengikut FPI kebanyakan anak-anak muda yang mengganggung. Tempo melihat sebenarnya pengikut-pengikut Front ini tidak begitu garang jika berada di luar Jakarta karena ada rasa takut dan khawatir akan massa besar Gusdur. Hal ini dapat dilihat dalam berita Labirin Gang Sempit dimana pada laina terakhir,

penulis menuliskan massa Front Yogya dan Cirebon diserang massa yang menginginkan Front untuk bubar. Tak lama kemudian peneliti mendengar di stasiun televisi, bahwa markas FPI di beberapa kota termasuk Yogyakarta ditutup.

Majalah Tempo melakukan pemberitaan yang memperhatikan kepentingan *public* walaupun harus terkena masalah di kemudian hari akibat gaya bertutur dan bercerita Tempo. Namun selama penulisan tidak melanggar etika jurnalistik dan merepresentasikan realitas dengan maksud menjadi sumber informasi dan sekaligus pengajaran bagi masyarakat tanpa bermaksud menggurui. Tempo dalam kasus ini memperhatikan *quality newspaper* sehingga para pembacanya dapat memperoleh informasi yang seakurat mungkin, edukatif, dan rekreatif.

Tempo mengingatkan pembaca kembali kepada perlawanan terhadap tindakan-tindakan kekerasan apalagi sampai merenggut hak seseorang untuk tidak disakiti seperti yang tercantum dalam UUD Tahun 1945 Pasal 28i (1) yang diantaranya menjamin kemerdekaan rakyatnya dalam memiliki hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, dan berbagai hak asasi lainnya.

- 2) Majalah Tempo melakukan pembingkaiian berita menyangkut insiden Monas sebagai bentuk dari perlawanan terhadap penyalahgunaan agama dalam memaksakan keyakinan dan pendapat. Tempo menegaskan bahwa dari berbagai agama dan keyakinan terdapat kelompok-kelompok radikal yang biasanya bersikap ekstrem agar dapat diakui eksistensinya di tengah-tengah

masyarakat. Setelah melalui proses *framing* model Gamson dan Modigliani, peneliti menarik kesimpulan bahwa Front Pembela Islam dikatakan organisasi yang tidak memiliki akar karena tidak memiliki jaringan sekuat dan seluas Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, karena kalau Front mau membuat jaringan, tidak akan ada yang mau. Karakter Front yang berhaluan keras dan anarkis ini dilihat oleh majalah Tempo sebagai aliran Islam Wahabi yang cenderung mengarah ke tindakan anarkis dan kekerasan yang menggunakan ayat-ayat atau tafsiran-tafsiran yang memandang orang lain dengan penuh kecurigaan dan kewaspadaan, serta memandang rendah derajat orang yang berseberangan pendapat dengan dirinya. Hal ini bisa dilihat dari cara mereka beribadah berbeda dengan cara ibadah dua format Islam terbesar di Indonesia yakni Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama yang pernah dipimpin oleh Gusdur. Penjelasan karakter keras dari kaum Wahabi ini disinggung sedikit pada berita **“Berkibar dari Kampung Utan.”** Majalah Tempo memandang aksi kekerasan FPI terhadap massa AKKBB merupakan tindakan kriminal yang sudah melanggar konstitusi negara dan dalam hal ini melakukan perlawanan terhadap berbagai bentuk tindakan pemaksaan pendapat yang memberlakukan cara-cara brutal.

- 3) Majalah Tempo menuliskan sosok seorang Habib Rizieq sebagai sosok yang keras kepala. Tempo menghadirkan sosok seorang Rizieq Shihab yang berkarakter suka memandang rendah setiap orang yang memiliki ideologi berbeda dengan dirinya. Setiap orang yang berseberangan pendapat dengan dirinya akan dikatakan antek-antek Amerika, kaum Zionis, corong kaum

Yahudi, dan sebutan lainnya. Majalah Tempo mengaitkannya dengan kutipan dari The Straits Times yang pernah mengatakan bahwa Front Pembela Islam merupakan sel tidur Al-Qaidah yang jika dibentuk oleh Al-Qaidah maka Front akan “Jadi”. Seperti yang diungkapkan Sunu dalam level konteks:

“Kita belum menemukan “kabelnya,” tapi ibarat radio, mereka sudah memiliki frekuensi yang sama. Bisa dilihat dari cara-cara mereka melakukan kekerasan dan tindakan-tindakan premanisme lainnya. Namun jika mereka diagarap oleh Al-Qaidah, maka mereka bisa “jadi.” (Sunudyantoro, Redaktur Majalah Tempo. Wawancara tanggal 10 April 2009)

- 4) Majalah Tempo menegaskan kembali kepada pemerintah untuk melakukan penindakan serius terhadap keberadaan Front di negeri ini. Dahulu pada masa pemerintahan Orde baru sorotan isu kekerasan lebih banyak ditujukan kepada negara sebagai pelaku, namun seiring dengan perkembangan pasca reformasi, kekerasan berkembang kearah kekerasan komunal antar kelompok masyarakat. Kelompok-kelompok itu merupakan organisasi massa yang transformasi pergerakannya cenderung mengarah pada kekerasan dan bukan aktivitas kemanusiaan. Berbeda dengan kedua format Islam terbesar di Indonesia Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama yang lebih mengarah kepada kegiatan sosial dan pendidikan. Saat ini pemerintah kembali diuji ketajaman taringnya dalam melakukan penindakan terhadap para pelaku kekerasan di Silang Monas kemarin. Hal ini dijelaskan Tempo dalam kolom berita Cedera di Hari Pancasila dimana Presiden Bambang Yudhoyono pernah mengatakan:

....Yudhoyono berusaha mengubah citra bahwa pemerintah tak bergigi terhadap laskar. Menurut Andi Malarangeng, Yudhoyono menegaskan sikapnya bahwa hukum harus ditegakkan. Presiden mengatakan tindakan kekerasan oleh suatu kelompok mencoreng nama baik negara. ”Jangan

mencoreng nama baik negara.” Jangan mencederai seluruh rakyat Indonesia dengan gerakan dan tindakan seperti itu.....

Sikap tegas Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dibuktikan dengan penangkapan para pelaku kekerasan Monas setelah dua hari peristiwa berlangsung. Penangkapan itu mengerahkan ratusan polisi yang termasuk ke dalam ribuan personel yang dikerahkan pagi itu dengan misi menangkap para tersangka aksi kekerasan di markas besar Front, kawasan Petamburan, Jakarta Pusat. Tempo memberi informasi seakurat mungkin bagi pembaca saat proses penangkapan pelaku kekerasan berlangsung. Pembaca seolah-olah diajak untuk membayangkan suasana penangkapan dengan gaya *storytelling* majalah Tempo. Artinya, para penulis berita ini banyak kali menggunakan frase kata teater panggung untuk memudahkan pembaca membayangkan situasi yang sebenarnya. Diantara frase kata yang digunakan antara lain, drama pagi, dan skenario terburuk. Majalah Tempo memiliki kekhasan menulis berita dengan gaya *how to tell* dan tidak hanya *how to show*.

B. Saran

Peneliti mencoba memberi beberapa saran bagi majalah Tempo agar dapat dipertimbangkan menjadi masukan berarti bagi majalah Tempo. Beberapa masukan dari peneliti berdasarkan proses penelitian yang sudah dilaksanakan beberapa bulan ini. Beberapa saran dari peneliti di bawah ini semoga dapat menjadi referensi dan masukan positif bagi majalah Tempo demi berlangsungnya kinerja pers yang

semakin bertanggung jawab terhadap masyarakat dan pemerintah khususnya sebagai menjalankan perannya sebagai pilar demokrasi bangsa ini.

- 1) Penelitian dengan menggunakan model Gamson dan Modigliani hanya berfokuskan kepada bagaimana penggabungan antara analisa teks dan konteks yang didapat melalui proses wawancara, hal ini menjadi kelemahannya karena bisa saja setiap nara sumber di bagian redaksional memiliki anggapan yang berbeda satu sama lain. Untuk itu diperlukan analisa yang cukup kritis untuk mengetahui maksud penulisan pada pemberitaan yang bersangkutan. Penelitian framing ini masih dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian framing model lain seperti Entman, Murray Edelman, ataupun Zhongdang Pan dan Kosicki untuk dapat melihat proses frame dalam sebuah media dan frame besar media tersebut. Tidak tertutup kemungkinan untuk menganalisa penelitian ini dengan menggunakan *critical discourse analysis* untuk melihat lebih kritis bagaimana media memiliki ideologi tertentu dalam melakukan sebuah pemberitaan melalui pemakaian bahasa-bahasa tertentu.
- 2) Salah satu kelemahan penelitian ini adalah hanya memfokuskan pada bagaimana frame yang menjadi hasil konstruksi majalah Tempo menyangkut aksi kekerasan Front Pembela Islam terhadap massa Aliansi. Lebih dari pada itu, penelitian ini sebenarnya masih dapat digali lebih dalam lagi yaitu bagaimana majalah Tempo dapat membentuk citra positif atau negatif bagi Front Pembela Islam, Rizieq Shihab, dan Munarman serta peranan pemerintah Indonesia dalam menjalankan wewenangnya untuk menjamin keamanan dan perlindungan bagi rakyatnya.

- 3) Saat melakukan penggabungan antara data hasil analisa teks dan data hasil analisa konteks, tidak jarang peneliti menemui kesulitan dalam melakukan penggabungan kedua data vital tersebut karena harus mencermati satu persatu apakah ada benang merah antara data analisa teks dan data analisa konteks. Peneliti harus dapat mengandalkan ingatan dan catatan-catatan penting untuk dapat melakukan penggabungan kedua analisa tersebut agar dapat menemukan frame besar majalah Tempo terkait pemberitaan aksi kekerasan FPI terhadap massa Aliansi.
- 4) Peneliti sebenarnya menemukan kendala yang benar-benar membuat hampir saja patah semangat karena sempat menemui jalan buntu ketika akan melakukan analisa konteks di salah satu media surat kabar besar di Indonesia, sebelum akhirnya peneliti beralih haluan untuk mengganti media cetak dalam hal ini beralih ke majalah Tempo. Langkah ini diambil peneliti setelah berkonsultasi dan berdiskusi dengan pembimbing untuk kebaikan peneliti sendiri. Data yang diperoleh akhirnya berada dalam genggaman peneliti setelah tidak beberapa lama mengajukan permohonan penelitian di majalah Tempo. Peneliti selanjutnya menyarankan bagi setiap peneliti dengan menggunakan framing sebagai metode penelitian untuk seharusnya dan selayaknya memastikan kesanggupan institusi untuk mau terlibat dalam proses penelitian.
- 5) Peneliti selama kurun waktu sembilan bulan melakukan penelitian berusaha untuk selalu bersabar dalam mencari kontak dan menjalin hubungan dengan wartawan dan redaksi majalah Tempo mengingat jadwal wartawan yang sangat padat sehingga sulit untuk menyesuaikan waktu yang sesuai, namun peneliti

tetap harus optimis dan mempertahankan harapan untuk dapat menjalin hubungan dengan wartawan majalah Tempo demi sebuah informasi.

- 6) Laporan investigatif yang dilakukan majalah Tempo sejauh ini bagus sekali hanya saja masih terdapat keengganan penulis dalam memberitahukan identitas nara sumber yang memberi pernyataan dalam laporan utama. Tempo hanya menuliskan “menurut nara sumber Tempo” saja, hal ini dapat menimbulkan tanda tanya bagi pembaca mengenai keabsahan informasi yang ditulis oleh majalah Tempo. Peneliti mengerti, mungkin ada beberapa pertimbangan sehingga identitas nara sumber tidak dipublikasikan, namun paling tidak majalah Tempo memberi alternatif lain seperti inisial nama mungkin. Peneliti juga sangat tertarik dengan berbagai foto yang ada dalam setiap laporan utama, namun yang agak mengganggu adalah ketika jumlah foto terlalu banyak sehingga mengambil porsi berita banyak sekali. Misalnya saja jika memang laporan utama sanggup atau kuat menulis tiga halaman, akan lebih baik jika porsi pemberitaan dimaksimalkan menjadi tiga halaman dengan dibubuhi satu atau dua gambar yang kuat namun tidak memotong porsi pemberitaan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Anonimous, 2004. *Methods for Media Analysis*.

Ariel Heryanto, dkk. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Penerbit Mizan.

Deliarinov. 2006, *Ekonomi Politik*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Entman, Robert M. 1993. *Framing: Toward Clarification of a Factured Paradigm*. Political Communication. Vol.10. No. 3.

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: Penerbit LKIS

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS

Gamson, William A. 1996. *Media Discourse as a Framing Resource*. Dalam Ann N. Crigler. *The Psychologi of Political Communication*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Gazette. 2008. *The International Communication Gazette*. Copyright: Sage Publications, Los Angeles, London, New Delhi and Singapore 1748-0485 vol. 70(2): 117-138

Griffin EM. 2003. *A First Look At Communication Theory. Fifth edition*. Penerbit: McGraw-Hill

Haryanto, Dr. 2007. *Etika Komunikasi. Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Penerbit: Kanisius

Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Penerbit: Kompas

Itule, Bruce D. and Douglas A. Anderson. 2007. *News Writing and Reporting. For todays media*. Penerbit: McGraw Hill

Littlejohn, Stephen L. 1996. *Theories of Human Communication, Fifth edition*. Belmont: Wadsworth.

Scheufele, Dietram A. 1999. *Framing as Theory of Media Effect*.

Shoemaker, P.J. and S.D. Reese. 1996. *Mediating the Message: Theories of Influence on Mass Media Content*. New York: Longman.

Suroso. 2001. *Menuju Pers Demokratis: Kritik Atas Profesionalisme Wartawan*. Penerbit: Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan. Yogyakarta.

UNDANG UNDANG DASAR REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945

Yogaswara, A. 2008. *Heboh Ahmadiyah: Mengapa Ahmadiyah Tidak Langsung Dibubarkan?* Penerbit: Narasi Yogyakarta.

Artikel dalam Internet:

Yasraf A. Pilliang. 2002. *Seminar Jurnalisme Ramah Gender: Perspektif Gender Dalam Pemberitaan Pers*

Muhammad Zulfan Tadjoedin. 2002. *Anatomi Kekerasan Sosial Dalam Konteks Transisi*
http://www.conflictrecovery.org/bin/ZulfanAnatomi_kekerasan_sosial.pdf

Coen Hussein Pontoh. 2009. *KONFLIK TAK KUNJUNG PADAM Bagian 1* (Facebook | TEMPO's Notes, 25 Januari 2009)

Antara. "Ketika Aburizal Bakrie Adukan Tempo ke Dewan Pers" edisi 17-23 November 2008

Panglima Laskar FPI. Aksi Sweeping Tempat Maksiat Adalah Hak Masyarakat. 2002

(TEMPO Interaktif.com)

Faisal. Majalah Tempo Akan Menanggapi Tuntutan ke Dewan Pers. 2008

(TEMPO Interaktif.com)

Sutarto. Dewan Pers Akan Panggil Tempo atas Kasus Bakrie. 2008

(TEMPO Interaktif.com)

Dara Meutia Uning. Massa FPI Gerebek Gudang Minuman Keras. 2002

(TEMPO Interaktif.com)

Kompas. <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0308/11/dikbud/485326.htm>

Front Pembela Islam. <http://fpipetamburan.blogspot.com/2008/06/pbnu-fpi-akkbb-keliru-meletakkan.html>

Front Pembela Islam. <http://amaduq01.wordpress.com/2008/06/03/kronologis-bentrok-fpi-akkbb/>

<http://kippas.wordpress.com/2007/07/18/%E2%80%9Cgender-horrography%E2%80%9D-kekerasan-terhadap-perempuan-dalam-pemberitaan-pers/>

Sumber Majalah Berita:

Majalah Berita Mingguan Tempo Edisi 9-15 Juni 2008.

Laporan Utama Halaman 36-37

Laporan Utama Halaman 32 dan 34

Laporan Utama Halaman 38.

serviens in lumine veritatis

**Lembar
lampiran**

SURAT KETERANGAN

No. 039/TIMRek.TD-Ext/IV/09


Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Juni Anastasia W Ginting
NPM : 02353
Program : Ilmu Komunikasi
Universitas : Atma Jaya Yogyakarta

Yang bersangkutan adalah benar telah melakukan penelitian (wawancara) dibagian Redaksi MBM PT Tempo Intimedia Tbk, dengan nara sumber *Bp Sunudyantoro pada tanggal 11 April 2009.*

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 13 April 2009

cat

TEMPO
Diah Purnomowati
Kadiv. SDM & Umum

Cedera di Hari Puncak



SEMUA petinggi bidang politik dan keamanan telah berkumpul, Senin pekan lalu. Di antaranya Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Widodo Adi Sutjipto, Panglima Tara Nasional Indonesia Jenderalko Santoso, Kepala Kepolisian Jenderal Sutanto, juga Kepala Badan Intelijen Negara Syamsir Siregar. Presiden

Susilo Bambang Yudhoyono sendirilah yang menghubungi mereka agar hadir

Magrib menjelang, Presiden tiba di kantor Kementerian Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan. Di tempat ini Yudhoyono pernah berkantor sebagai menteri di era pemerintahan Abdurrahman Wahid dan Megawati Soekarnoputri—dua-duanya berakhir dengan pengunduran diri. "Presiden ingin me-

mastikan semua perintahnya langsung dikerjakan," kata Andi Mallarangeng, juru bicara kepresidenan, tentang pemilihan tempat rapat terbatas itu.

Sikap brutal Laskar Pembela Islam, menjadi bahasan utama petang itu. Laskar, organisasi sayap militer Front Pembela Islam pimpinan Rizieq Shihab, menyerang kelompok Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Ber-

ila

Polisi menangkap pemimpin dan anggota Front Pembela Islam yang menyerang Aliansi Kebebasan Beragama. Tangan-tangan di belakang Front-lah yang membuat pemerintah tak tegas bersikap.



Keyakinan, yang sedang berdemostrasi memperingati hari lahir Pancasila di Lapangan Monas, sehari sebelumnya. Belasan orang masuk rumah sakit akibat penyerangan ini.

Presiden telah mengecam keras aksi brutal itu, siang sebelum rapat. Ia pun meminta para pelakunya diproses secara hukum. "Berikan sanksi hukum yang tepat," kata Kepala Negara kepada

wartawan di Kantor Presiden. "Negara tidak boleh kalah dengan kekerasan."

Setelah Presiden membuka rapat, Jenderal Sutanto menyampaikan presentasi. Ia menjelaskan kronologi, pergerakan demonstran dan massa penyerang, perizinan, juga kekuatan aparat keamanan. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Andi Mattalata dan Jaksa Agung Hendarman Supandji menda-

Penyerangan Laskar Pembela Islam saat apel Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Monas.

pat giliran selanjutnya.

Menurut Andi, Presiden kemudian meminta kepolisian memastikan kekerasan tak terjadi di sekitar tempat bersejarah atau simbol-simbol negara, termasuk Istana dan Monas. Ia kembali

merintahkan Kepala Kepolisian melak para pelaku penyerangan massa nsi.

ABU dini hari, dua hari setelah it di Jalan Merdeka Barat, ratusan si berdatangan ke Markas Kepoli- Daerah Metro Jaya. Selepas subuh, eka telah berbaris rapi. Kepala Kesian-Resor Jakarta Pusat Komisa- besar Heru Winarko memimpin apel Misi pagi itu: menangkap para ter- ka di markas Front, kawasan Pe- ouran, Jakarta Pusat.

epala Kepolisian Daerah Metro Inspektur Jenderal Adang Firman ultimatum Front agar menyerah- sepuluh orang yang dicari polisi, ga Selasa tengah malam. Munar- Komandan Laskar Pembela Is- masuk daftar itu. Bila ultimatum lipenuhi, polisi siap menyerang. Itu yab dengan pemasangan barikade anggota dan simpatisan Front.

enurut seorang perwira yang ikut bat, operasi Rabu pagi itu melibat- 1.000-an personel. Mereka anggota , reserse, pasukan antihuru-hara, ota Brigade Mobil, serta polisi lintas. Pasukan cadangan juga di- ikan, menunggu perintah di Mar- Kepolisian Daerah.

mat Tanah Abang, Idris Priyatna, yatakan pemberitahuan rencana asi diberikan Selasa tengah ma- Ia mengatakan operasi semacam arupertama kali terjadi di wilayah-

Para polisi siap dengan skenario iruk, yakni terlibat bentrok fisik an pendukung Front. Untuk me- ahkan pengenalan, para reserse akaian preman diberi tanda pita arna jingga di lengan kiri.

di dalam ada 50 orang kita sejak sem. Ingatkan supaya semua berja- sesuai dengan skenario," kata se- g perwira senior sebelum pasukan m jumlah besar tiba. Kamera digi- ya dijepret-jepret ke berbagai sudut a Petamburan III, markas Front.

kul 06.30, pasukan antihuru-hara ungsek masuk gang. Belasan pemu- erseragam Laskar Pembela Islam iaga, membawa potongan bambu. gian dari mercka menukul ken- an, mengingatkan warga bersiap. ana panik karena terdengar massa la Bangsa, satuan tugas Partai Ke- jkitan Bangsa, akan tiba.

da akhirnya, drama pagi itu ber- r singkat saja. Polisi tak kesulitan ik kompleks markas Front. Bebe- aktivis kelompok itu digeledah, se- an lainnya dinaikkan ke truk poli- izieq Shihab, 43 tahun, ikut diang- lan belakangan dijadikan tersangka- penghasutan dan penganiayaan



TEMPO/AMSTON PROBEL

serta penyembunyian tersangka Mu- narman, Panglima Komando Laskar.

Munarman, mantan Ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, menjadi bintang sepanjang pekan lalu. Polisi memasukkannya ke daftar buron. Ia menghilang dan berlaku seperti pemimpin Al-Qaidah, Usamah bin Ladin: mengirim rekaman video pernyataan dan menebar surat elektronik ke pelba- gai media massa dari tempat persembu- nyiannya.

Sabtu pagi pekan lalu, beredar pesan pendek yang menyebutkan Munarman tewas di hutan karet Batujajar, Jawa Barat. Polisi membantah kebenaran pesan itu. Untuk mencegah Munarman lari ke luar negeri, Direktorat Imigra- si Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia memasukkannya ke daftar ce- gah dan tangkal.

Penyerbuan ke markas Front itu me- rupakan klimaks dari janji yang per- nah dilontarkan pemerintah. Dua ta- hun lalu, Yudhoyono berjanji menertib- kan kelompok-kelompok yang menggu- nakan label agama untuk melakukan kekerasan. Janji itu disampaikan Pre-

siden ketika menerima pengurus Ge- rakan Mahasiswa Nasional Indonesia Front Pembela Islam ditunjuk bersama Forum Betawi Rempug.

17 Peringatan Presiden kala itu disap-aikan di tengah persetujuan Front de- ngan mantan presiden Abdurrahman Wahid. Pertikaian berawal dari acara diskusi lintas agama di Purwakarta, Jawa Barat. Abdurrahman, yang hadir sebagai pembicara, menuding organi- sasi-organisasi Islam pendukung Ran- cangan Undang-Undang Anti-Porno- grafi dan Pornoaksi disokong oleh se- jumlah jenderal. Pendukung Front ma- rah dan akhirnya mengusir Ketua De- wan Syura Partai Kebangkitan Bangsa ini.

18 Forum Betawi menjadi sorotan sejak kelompok ini menyerang anggota Kon- sorsium Rakyat Miskin Kota di hala- man kantor Komisi Nasional Hak Asasi Manusia pada 2002. Ketika itu, anggota Konsorsium meminta Komisi mendesak Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mem- batalkan aksi pengusuran masyarakat miskin kota.

19 Anggota Forum juga sering dimint- bantuan menjaga tanah sengketa. Se- sekali mereka harus berhadapan d-



Tanpa perlawanan.
Rizieq Shihab dan puluhan anggota Front Pembela Islam diangkut ke markas Kepolisian Daerah Jakarta.

arakan sepeda motor gampang ditemui di jalanan Jakarta. Para pengendaranya berseragam putih-putih, jarang ada yang berhelm, dengan bendera dikibarkan tinggi-tinggi di atas sepeda motor. Walau jumlahnya cenderung menurun, razia tempat hiburan tetap dilakukan. Aksi-aksi itu membuat Front semakin populer. Menurut penelitian Lembaga Survei Indonesia akhir tahun lalu, popularitas kelompok itu meningkat dari 37 persen pada 2005 menjadi 41 persen dua tahun berikutnya. Namun popularitas tak berhubungan dengan persetujuan. Menurut responden yang dipilih secara acak di semua provinsi, hanya 13 persen yang setuju dengan "perjuangan" Front. Persentase itu stabil pada tahun-tahun sebelumnya.

Pemerintah cenderung bersikap lunak, menurut sumber *Tempo*, karena masih menghitung kekuatan di balik

Front atau kelompok-kelompok lain. "Mereka adalah kolega Yudhoyono, kolega kami, sebelum menjadi presiden," kata seorang purnawirawan yang aktif dalam komunitas intelijen pada 1998.

Sang purnawirawan mengatakan dukungan dari orang di balik layar itu berakar panjang. Sepuluh tahun lalu, ketika Angkatan Bersenjata dan Kepolisian terpuruk karena tumbangnya rezim Orde Baru, beberapa perwira mendukung pendirian kelompok-kelompok semacam Front sebagai kekuatan penekan. Ia menyebutkan operator aksi ini antara lain seorang kolonel berinisial Ad dan seorang aktivis yang dekat dengan kekuasaan B.J. Habibie.

Sumber yang sama menuturkan sang aktivis bersama seorang brigadir jenderal pernah menemui Kepala Kepolisian Daerah Metro Jaya Mayor Jenderal Nugroho Djajoesman untuk membahas "penggalangan" Front pada pertengahan 1998. Dimintai konfirmasi soal ini, Kamis pekan lalu, Nugroho membantah. "Aktivis itu memang teman saya," katanya, "tapi saya tak pernah membicarakan masalah Front. Sekarang orang bisa bicara apa saja."

Di berbagai kesempatan, Rizieq membantah kedekatan dengan sejumlah jenderal. Ia meminta para penuduh membuktikan tudingannya itu. "Kalau tidak ada bukti, berarti itu pembicaraan sampah," katanya suatu ketika.

Penggalangan kekuatan penekan bisa dilihat pada Pam Swakarsa. Mayor Jenderal Kivlan Zen, mantan Kepala Staf Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat, mengaku pernah diminta Jenderal Wiranto, ketika itu Panglima Angkatan Bersenjata, mengumpulkan massa guna mendukung Sidang Istimewa Majelis Permusyawaratan Rakyat untuk mengesahkan Habibie.

Kivlan, dalam bukunya, *Konflik dan Integrasi TNI AD*, mengaku mengerahkan 30 ribu orang pada 6-13 November 1998. Sebagai imbalannya, Wiranto menjanjikan jabatan bagi Kivlan. "Dengan adanya massa yang ikut membantu pengamanan Sidang Istimewa, moral prajurit kembali terangkat," ia menulis dalam buku itu. Setelah terbitnya buku ini pada 2004, Wiranto membantah keterangan Kivlan.

Yudhoyono berusaha mengubah citra bahwa pemerintah tak bergigi terhadap para laskar. Menurut Andi Mallarangeng, Yudhoyono menegaskan sikapnya bahwa hukum harus ditegakkan. Presiden mengatakan tindakan kekerasan oleh suatu kelompok mencoreng nama baik negara. "Jangan mencederai seluruh rakyat Indonesia dengan gerakan dan tindakan seperti itu," katanya.

Budi Setyarso, Vennie Melyani, Ibnu Rusydi

gan petugas penggusuran. Contohnya saat eksekusi tanah di kompleks Billy & Moon, Pondok Kelapa, Jakarta Timur. Sekitar seratus orang anggota Forum Betawi Rempug dan Forum Komunikasi Anak Betawi berhadapan dengan 100 petugas Ketenteraman dan Ketertiban.

Janji penertiban itu tak kunjung terwujud. Pada setiap akhir pekan, arak-



Munarwan
menghilang dan berlaku seperti Usamah bin Ladin: mengirim rekaman video pernyataan dan menebar surat elektronik ke pelbagai media massa....



Laskar memukuli simpatisan Aliansi di Monas, Jakarta.

Langkah Jahannam di Silang Monas

Komando Laskar Islam tidak diantisipasi demonstran kebebasan beragama. Polisi kalah cepat.

MAS, mohon dipertimbangkan untuk memindahkan apel akbar ke luar Monas."

"Kami rapatkan dulu, Pak. Ada apa?"

"Akan ada demonstrasi Hizbut Tahrir di dekat Monas, di Istana."

Setahu saya, aksi Hizbut Tahrir biasanya damai. Mereka melibatkan perempuan dan anak-anak."

"Tapi kami khawatir ada bentrok."

Isu yang kami bawa berbeda, Pak. Ini dalam rangka peringatan Pancasila, tidak ada soal Ahmadiyah."

EPEKAN menjelang demonstrasi Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan pada 1 Juni lalu, dinasi antara Tri Agus Siswowo, anggota panitia apel akbar alih-alih itu, dan Sudiran, perwira Kepolisian Daerah Metro Jaya bagian pelayanan perizinan, berlangsung interwawancara di atas terjadi beberapa

"Dalam sehari, saya bisa ditelepon sampai sepuluh kali," kata Tri Agus awal. Intinya, kata dia, polisi mendelegasikan pelaksanaan apel akbar di lokasi atau lokasinya dipindahkan. Tapi polisi selalu menyebut Hizbut Tahrir. Mereka tak pernah memberitahu bahwa Front Pembela Islam juga

turun," kata Tri Agus. Adapun Sudiran, ketika dihubungi *Tempo*, menolak berkomentar.

Bentrok akhirnya memang terjadi. Massa Komando Laskar Islam menyerbu peserta aksi damai Aliansi Kebangsaan. Lebih dari 90 orang terluka, dan 14 di antaranya dirawat di rumah sakit.

ALIANSI Kebangsaan menolak dituding mengabaikan peringatan polisi. "Kalau kami diminta pindah, ke mana?" kata Koordinator Aliansi, Anick H.T., pekan lalu. Dia mengaku sempat mempertimbangkan Tugu Proklamasi, setengah jam berkendara dari Monas, sebagai tempat aksi. Tapi batal. "Massa yang datang diperkirakan 9-12 ribu orang, jadi di sana tidak akan muat," katanya. Paikir Timur Senayan menjadi pilihan berikutnya. "Tapi waktunya terlalu sempit untuk mengurus izin ke sana," ujar Anick lagi.

Pengunduran jadwal tidak menjadi pilihan. "Ini saja sudah mundur. Rencana awal aksi sebenarnya 25 Mei, menggunakan momen Kebangkitan Nasional," kata aktivis Aliansi Kebangsaan, Nong DarolMahmada. Namun, karena persiapan belum matang, aksi diundurkan ke 1 Juni, bertepatan dengan peringatan kelahiran Pancasila. Perubahan mendasar tidak mungkin dilakukan karena undangan apel akbar sudah telanjur

diiklankan di sejumlah media cetak. "Mari Pertahankan Indonesia Kita".

Akhirnya, dalam rapat terakhir, dua hari menjelang apel, Aliansi memutuskan berkompromi. "Kami pindahkan aksinya ke Bundaran Hotel Indonesia," kata Tri Agus. "Monas hanya jadi titik pemberangkatan, lalu berpapasan menuju Bundaran Hotel Indonesia."

Rencana aksi, jadwal acara, dan susunan pengisi acara yang baru kemudian disampaikan kepada polisi Jumat malam itu juga. "Kami kirim melampirkan faksimile dari kantor Indonesian Conference on Religions and Peace, tempelan rapat terakhir Aliansi," kata Tri Agus.

HIZBUT Tahrir Indonesia mengirimkan pemberitahuan aksi ke Kepolisian Daerah Metro Jaya sepekan sebelum 1 Juni 2008. Unjuk rasa akan diadakan di depan Istana Merdeka, Ahad dua pekan lalu itu. Tema demonstrasi Hizbut Tahrir—seperti aksi-aksi mereka sebelumnya sejak akhir Mei—adalah penolakan atas kenaikan harga bahan bakar minyak.

Ismail Yusanto, juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia, memastikan surat pemberitahuan aksi mereka dikirimkan ke polisi sebelum hari-H. Meski begitu, polisi tetap meminta Hizbut Tahrir menunda aksi mereka. "Kami diminta mundur satu hari. Alasannya, ada banyak demonstrasi hari itu," katanya pekan lalu.

Hizbut Tahrir menolak permintaan

er
nt
no
R
OC
IRS
media
papa
4236
mas
oom
225
oom
hlon
64
07
2409
8E
25706
Baru
uang
nya (t
5119E

si. Mereka beralasan demonstrasi ini sudah lama dipersiapkan. Saat itu, Ismail mengaku sempat bertanya, organimana saja yang berencana turun ke jalan. Saat itulah dia tahu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan akan besar-besaran merayakan hari jadi Pancasila. Mendengar itu, kami pun mengunak waktu aksi, dari pagi menjadi sore," kata Ismail. Tak hanya itu, Hizbut Tahrir pun memastikan akan melakukan pengamanan sendiri. "Kami minta bantuan Komando Laskar Islam," kata Ismail.

bagian besar anggota Komando Laskar Islam adalah anggota Front Pembela Islam. Salah satunya Munarman, bekas Ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia. "Kami tidak tahu ada apel aksi Kebangsaan pada saat yang demikian," kata Ismail.

●●●
TINGGU siang, 1 Juni, Sekretaris Jenderal PDI Perjuangan Pramono Anung dihubungi Inspektur Jenderal Anwar Saaf, Kepala Bagian Intelijen Keamanan Negara Markas Besar Kepolisian-Indonesia. "Saya diminta cepat meyakinkan massa PDI Perjuangan, supaya tidak ada konsentrasi massa yang mengawatirkan," katanya. Untunglah saat itu 30 ribu orang massa Banteng sudah mulai beringsut meninggalkan Monas. Anggota Dewan Pertimbangan Presiden Adnan Buyung Nasution, menerima peringatan yang sama. "Bukan dari saya, tapi dari intelijen militer," kata dia seorang kerabat dekatnya. Buyung Anung tidak datang ke Monas karena dia jadi sasaran tenetak. Sang advokas senior patuh pada peringatan itu dan mengirim kabar batal hadir.

menjelang tengah hari, massa Hizbut Tahrir mulai bergerak ke depan Istana. "Marskar saat itu memang terpisah, di depan Masjid Istiqlal. Mereka salat dulu," kata Anwar Saaf. Dia membantah tuduhan bahwa penyerangan atas massa Aliansi

Kebangsaan dirancang di depan masjid itu.

16 Namun Ismail membenarkan, saat itulah kabar adanya apel akbar Aliansi Kebangsaan sampai ke telinga Komando Laskar Islam. Entah bagaimana ceritanya, mereka sampai pada kesimpulan bahwa unjuk rasa Aliansi hanya kedok untuk aksi pembelaan Ahmadiyah. "Beberapa orang lalu spontan ingin melihat ke sana," kata Ismail.

17 Pukul 12.45, anggota panitia apel akbar, Nong Darol Mahmada, melihat banyak laki-laki memakai jubah putih hijau berkeliaran di pelataran parkir di belakang Stasiun Kereta Api Gambir. "Saya sempat heran, kok, Hizbut Tahrir sampai ke sini," katanya. Pada saat itu, sekitar 3.000 pengikut Ahmadiyah sedang bergerak menuju Monas untuk ikut apel akbar. Inilah pertama kalinya pengikut Ahmadiyah turun ke jalan dengan massa besar.

●●●
 + "Mas Anick, ini lagi rawan. Anda ada di mana?"
 -- "Saya di Lapangan Monas, Pak."
 + "Nanti saya telepon lagi. Kalau nanti saya bilang bergerak, Anda semua bergerak ke Bundaran Hotel Indonesia, ya!"
 -- "Ya, Pak."

18 Sayangnya, itulah percakapan terakhir antara Inspektur Jenderal Saaf dan Anick H.T. pada Ahad nahas itu. "Saya tidak pernah menerima peringatan berikutnya," kata Anick sepekan kemudian.

19 Saaf Saaf membenarkan telah menghubungi Anick. "Saya minta mereka tidak berada di depan Kedutaan Amerika, juga tidak di Monas, karena itu di luar rute mereka. Dia bilang iya, sekarang



Irjen. Saleh Saaf

sedang menunggu massa Monas hanya akan jadi titik kumpul, lalu segera Bundaran Hotel Indonesia," kata Saleh.

20 Tak sampai setengah jam setelah peringatan itu, sekitar 500 anggota Komando Laskar Islam, yang sebagian besar mengenakan atribut Front Pembela Islam, mengurung lalu menyeret peserta aksi damai Aliansi yang baru saja berkumpul di tengah Lapangan M

nas, Jakarta Pusat. "Kami kocar-kacar sama sekali tak mengira diserang seperti itu," kata Anick.

21 Pada saat penyerangan terjadi, seluruh massa Aliansi tiba di lokasi. Dari 9.000 orang yang diperkirakan datang, baru sekitar 1.500 yang muncul. Bus-bus penuh massa peserta aksi dari Cirebon, Parung, Sukabumi, Depok, Bogor masih dalam perjalanan. Beberapa bus yang baru tiba bahkan belum sempat menurunkan penumpang.

22 Massa yang kebanyakan perempuan dan anak-anaknya itu baru saja duduk di pelataran Tugu Monumen Nasional menunggu acara dimulai, ketika gelombang hardikan, caci maki, ayunan tongkat bambu, dan bogem mentah menerjang. Para penyerbu menyerang bertubi-tubi. "Kami tidak bisa apa-apa, tidak bisa lari ke mana-mana," kata Nong. Ligasapai lima orang anggota Laskar mengoyok satu peserta apel akbar sampai menggertak galak, "Kamu Ahmadiyah?" Para pria yang berusaha melindungi perempuan dan anak-anak ditendang sampai terguling-guling. "Teman-teman dipukuli sampai bonyok-bonyok," kata Nong. Air matanya meleleh.

23 SAMPAI akhir pekan lalu, Panglima Komando Laskar, Munarman, masih jadi buron. Rumahnya di Pondok Cak Jakarta Selatan, dan sejumlah lokasi lain yang diduga jadi tempat persembunyiannya sudah diubek-ubek polisi tanpa hasil. Sehari setelah insiden Monas, Munarman menggelar konferensi pers dan memastikan dialah penggerak penyerangan itu.

24 Kini jejaknya hilang, kecuali melalui buah surat elektronik yang pekan lalu diklaim berasal dari dia. Di dalam surat itu, Munarman mengaku baru akan menyerahkan diri jika tuntutan pengadilan dipenuhi: pembubaran Ahmadiyah dan menulis, "Bukan maksud saya untuk menghindari dari proses hukum, saya lagi bersikap sebagai pengecut yang lari dari tanggung jawab."

Wahyu Dhyatmika, Rina Wahid, Vennie Melyani, Iqbal Mahyudin

korban penyerangan. Korban dirawat di rumah sakit di Jakarta.



ANTARA/VEGA

ari Labirin Gang Sempit

belas Islam dengan menyerbu pelbagai tempat maksiat. yang menyebut Front Pembela Islam sebagai sel tidur Al-Qaidah.

SEBUAH aula tersembunyi di kampung padat di kawasan Petamburan, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Pintu masuknya gapura selebar satu meter, dari sebuah gang kecil. Aula berukuran 10 x 7 meter ini juga dipakai sebagai musala. Sejumlah Al-Quran rak di dekat dinding. Berimpit-pengannya aula itu, terdapat rumah q Shihab, 43 tahun, Ketua Umum Front Pembela Islam. Dari tempat itu Rizieq menggerakkan roda organisa-

nya. Harian *The Straits Times* terjanuari 2002—mengutip laporan jen, menyebut Front sebagai sel tirian Al-Qaidah di Asia Tenggara.

Rizieq menampik tuduhan itu. Ia malik menuding penyebar "fitnah" sebagai mereka yang bersekutu dengan Amerika, Inggris, dan musuh Is-

lam lainnya. "Tempat kami tidak punya apa-apa. Dari sini kami ingin Islam tegak," kata Rizieq, Senin pekan lalu.

Rizieq "menegakkan" Islam dengan caranya sendiri. Mahasiswa yang ia tuding prokomunis serta kelompok pembela hak asasi manusia digasak. Pelbagai tempat hiburan yang dianggap sarang maksiat juga ia serbu. Terakhir, Front menyikat Jemaat Ahmadiyah dan kelompok pembelanya, yang dituding menodai Islam.

BERDIRI pada 17 Agustus 1998—tiga bulan setelah Soeharto dimakzulkan—Front Pembela Islam secara resmi dibentuk sebagai wadah kerja sama ulama dan umat. Tujuannya mengajak umat pada kebaikan dan mencegah kesesatan. Deklarasi pendiriannya dihadiri ratusan habib, ulama, mubalig,

kiai, dan santri dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Halaman Pondok Pesantren Al-Um, Kampung Utan, Cempaka Putih, Ciputat, Tangerang, Banten, hari itu sesak oleh massa. Seorang sumber *Tempo* menyebutkan kala itu ulama dan habib sepuh memilih Rizieq sebagai ketua karena ia dinilai muda, lugu, dan tidak punya afiliasi politik. Ilmu agama Rizieq juga dianggap masih segar karena ia baru lulus sekolah di Riyadh, Arab Saudi. Di dalam organisasi, Rizieq ditugasi menangani urusan masjid. Adapun habib sepuh mengurus hubungan dengan pihak luar.

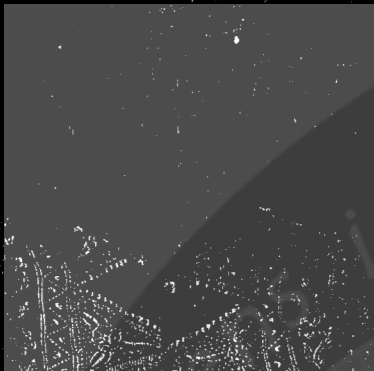
Tapi, setelah rusuh Ketapang, November 1998, peran Rizieq-lah yang justru menonjol. Seorang petinggi Front Tubagus Shidiq, menyatakan dominasi Rizieq ini penting untuk membuat organisasi steril dari politik praktis. Soalnya, "Menjelang pemilu, sebagian ulama masuk partai," kata Sidiq.

Front Pembela Islam menjadi sorotan ketika sejumlah anggotanya menjadi bagian dari pasukan Pam Swakarsa—rombongan yang mengamankan Sidang Istimewa Majelis Permu-

Rizieq Shihab bersama pengikutnya di Markas Front Pembela Islam, Petamburan, Jakarta.



Nugroho
Djajoesman



TEMPO/BERNARD CHUMACAO

syawaran Rakyat dari demonstrasi mahasiswa. Front juga pernah ditunjukkan ketika Dewan Perwakilan Rakyat membahas Rancangan Undang-Undang Keadaan Darurat. Rancangan undang-undang yang diprotes mahasiswa itu diajukan oleh Markas Besar Tentara Nasional Indonesia.

Santer terdengar, Rizieq aktif terlibat dalam Pam Swakarsa karena disokong Panglima Tentara Nasional Indonesia Jenderal Wiranto. Dukungan itu juga dipercaya masih berlanjut hingga kini. Tapi Wiranto membantah. "Itu rumor yang dilempar orang dengan tujuan tertentu," katanya di Jakarta, Rabu pekan lalu.

Bekas Kepala Kepolisian Daerah Jakarta Nugroho Djajoesman juga disebut mendukung aksi Rizieq. Sumber Tempo menyebut Rizieq kerap menemui Nugroho dan, sebaliknya, Nugroho pun pernah berkunjung ke markas Front. Soal ini, Nugroho tidak tegas menyangkal. "Tugas memang mengharuskan saya dekat dengan semua kelompok masyarakat," katanya.

Pengacara Rizieq, Mahendra Datta, membenarkan pernyataan Nugroho. "Kedekatan sebatas antara organisasi massa dan polisi yang membina keamanan dan ketertiban. Dengan Kepala Kepolisian Daerah sesudahnya juga dekat," katanya.

E/P/uk...4...

FRONT Pembela Islam memiliki struktur lembaga seperti lazimnya organisasi massa yang lain. Yang unik, mereka memiliki divisi investigasi. Anggota divisi ini, misalnya, ada yang disusupkan ke kelompok mahasiswa. Tujuannya mendapatkan gambaran tentang kekuatan, komposisi, dan pe-

Anggota FPI merusak papan nama sebuah kafe di Kemang, Jakarta, Juni 2000.

ran masing-masing orang dalam organisasi yang disusupi.

Ada juga yang mengurus gerakan antimaksiat. Tugasnya mengawasi tempat-tempat hiburan yang mereka anggap bertentangan dengan Islam. "Kalau polisi menjalankan tugas dengan baik, kami tidak perlu ada," kata Rizieq suatu ketika.

Kini Rizieq mengklaim punya 10 juta pengikut di seluruh Indonesia. Mereka tersebar di semua provinsi. Anggota paling besar di Jakarta. Di Surabaya, Front bermarkas di Wonosari Lor 48, Semampir.

Markas ini adalah rumah, yang berdampingan dengan musala, milik Sadiq al-Habsyi, 58 tahun. Didirikan pada Agustus 2005, Front dipimpin oleh Ali al-Habsyi, salah seorang anak Sadiq.

Menurut Ali, Rizieq sendiri yang menunjuk dia sebagai ketua. Selain memimpin Front, Ali juga Wakil Sekretaris Partai Hanura Surabaya—partai yang didirikan Wiranto. "Saya punya pilihan politik, ini tidak terkait dengan FPI," kata Ali. Ketua Partai Hanura Jawa Timur, Dossy Iskandar, membenarkan soal keterlibatan Ali di partainya. Tapi, katanya, saat ini Ali tak lagi aktif di Front.

Di Jember, perwakilan Front menempati rumah merangkap toko kelontong di Kauman, Kelurahan Mangli, Kaliwates. Pemiliknya ketua Front sendiri: Habib Abu Bakar. Front Jember berdiri sejak November 2003, tapi Abu menyatakannya bubar sejak didatangi massa Senin malam pekan lalu.

Di Solo, Front memayungi organisasi untuk cabang sewilayah bekas Karésidenan Surakarta. Markasnya di Perumahan Grogol Indah, Sukoharjo, Jawa

Tengah. Menurut Khaerul, 42 tahun, ketua Front di sana, organisasinya didirikan di Solo pada November 2005 akibat kecewa kepada polisi. "Judi dan minuman keras di mana-mana," katanya.

Front Solo, kata Khaerul, menjalin hubungan dengan sejumlah kalangan di luar negeri untuk urusan keagamaan. Front Solo tidak bergantung pada dana dari Jakarta. Di kota ini, Front bersama Majelis Mujahidin, Hizbut Tahrir, dan Laskar Jihad terlibat aktif dalam Laskar Umat Islam Surakarta. Khaerul-lah yang menjadi Sekretaris Jenderal Laskar.

Di Yogyakarta, markas Front terletak di Jalan Wates Kilometer 8, Ngaran, Balekatur, Gamping, Sleman. Kantor organisasi itu menempati tanah setengah hektare milik Bambang Tedi, 54 tahun, ketua Front Pembela Islam di sana.

Bambang adalah pemilik toko busana muslim, perusahaan konfeksi, perusahaan pemecah batu, minimarket, dan gerai telepon seluler. Keuntungan telepon seluler dipakai untuk organisasi. Di kantor yang seataap dengan rumah Bambang itu digelar pengajian rutin setiap Senin malam. Menurut Bambang, di Yogyakarta, 3.000 orang memegang kartu anggota Front.

Markas Front Yogya dan Cirebon, Senin malam pekan lalu, diserang massa yang menuntut pembubaran. Soal pembubaran, Bambang menyatakan tergantung keputusan kantor pusat Front di Jakarta. Tapi Rizieq berkukuh, "Saya rela dipenjara atau dibunuh daripada FPI bubar."

Sunudyantoro, Vennie Melyani, Iqbal Muhtarom, Munawwaroh, F. Taufiq (Surabaya), Mahbub (Jember), Pito A.R. (Solo), M. Syaifulah (Yogya), Ivansyah (Cirebon)



AP PHOTO/DITA ALANGKARA

rkibar i Kampung Utan

NDIDIKAN dasar dan lanjutan menengah pertama tempuhnya di Sekolah Kristen Bethel di Jalan Pemburan IV, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Dialah imam Rizieq bin Hussein Shihab, pemimpin ter- Front Pembela Islam, yang kir.i meringkuk di ru- anan narkoba Kepolisian Daerah Metro Jaya.

q lahir di Jakarta, 24 Agustus 1965, dari pasangan n bin Muhammad Shihab dan Sidah Alatas. Kom- masih keturunan si Pitung, jagoan Betawi dari bad ke-20. Menurut sejarawan Jakarta, Alwi Sha- kek Rizieq, Habib Muhammad Shihab, dijodohkan i kerabat dekat Pitung. "Entah anaknya atau kepo- nya."

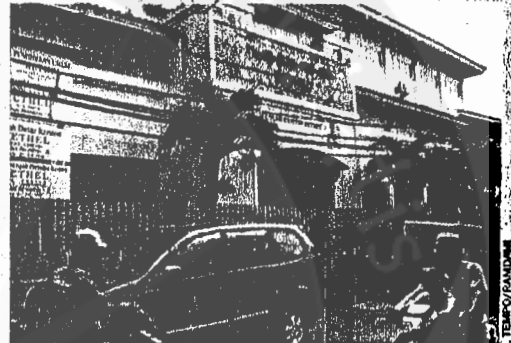
perkawinan itu lahir ayah Rizieq, Hussein Shi- ang kakek adalah keturunan imigran dari Yaman n Hussein Shihab juga dikenang Alwi sebagai sa-

Banten. Pada 1983-1985, Rizieq aktif di majelis taklim Al- Husaini, kelompok pengajian anak-anak muda keturunan Arab. Kelompok yang anggotanya 40-50 remaja ini rutin menggelar pengajian tiap Jumat malam, berkeliling di an- tara rumah anggota, dibimbing oleh Ustad Mukhsin Ala- atas.

8 Pada 1985, menurut Hasan Baliel, anggota kelompok Al- Husaini, Rizieq beroleh beasiswa dari Dewan Ekonomi In- donesia untuk melanjutkan studi ke Arab Saudi. Selama dua tahun awal, ia kuliah diploma bahasa Arab, kemudian menempuh pendidikan hukum Islam di King Saud Uni- versity, Riyadh. Ketika itu, kata Hasan, jazirah Arab se- dang dirundung perang Irak-Iran.

9 Suasana kampusnya juga, kata Hasan, sangat terpe- ngaruh oleh sikap kaum Wahabi, yang saat itu menjadi (penguasa) "Apakah Wahabi ini mempengaruhi Rizieq, saya tidak tahu juga karena saya pulang pada 1985," kata Hasan. "Saya enggak betah." D/P 9 k 1

10 Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Syuhada Bahri, yang sempat bertemu dengan Rizieq di Riyadh pada 1990-an, menuturkan Rizieq adalah maha- siswa yang sangat terfokus kuliahnya. "Kayaknya tem-



Rizieq Shihab di Tahanan Narkotika Mapolda Metro Jaya. Ditemani keluarga.

Sekolah Kristen Bethel di Petamburan. Bekas sekolah Rizieq Shihab.

tu dari kaum intelektual keturunan Arab waktu itu, ering tampil dengan jas dan dasi. Dia pelopor Pan- ab Indonesia, pada 1950-an. Alwi Shahab tergabung i organisasi kependuan ini.

sein Shihab wafat pada 1966, ketika Rizieq masih ia sebelas bulan. "Itanya dari fotonya Rizieq menge- ahnya," kata Alwi. Rizieq, bersama satu kakaknya, arkan sendiri oleh ibunya, Sidah Al'atas. "Ibunya ber- nasi kebuli," seorang tetangga bercerita.

leq lahir dan dibesarkan di Petamburan, ya, di ru- ya di Gang Paksi itu. Rumah ini warisan kakeknya ihak ibu. Rizieq kemudian menikah dengan Sya- putri seorang mufti Betawi, Usman bin Yahya, dan eh tujuh anak—semuanya perempuan.

l di kelas II Sekolah Menengah Pertama Kristen l, Rizieq pindah sekolah. Ia melanjutkan pendidikan drasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Jamia- hair di kawasan Kebon Kacang, masih di sekitar Ta- bang.

ci sana ia ke Sekolah Islamic Village di Tangerang,

pat yang dia tahu cuma tiga: masjid, kampus, dan kantin," kata Syuhada.

11 Syuhada menjuluki Rizieq "kutu buku". Waktunya ha- bis di perpustakaan kampus. "Tidak pernah ikut-ikutan aktivitas berorganisasi, bahkan untuk sekadar berolah- raga," Syuhada bercerita.

12 Rizieq balik ke Indonesia pada 1990-an awal. Menu- rut Hasan, aktivitas Rizieq banyak dihabiskan untuk me- ngajar dan memberikan pengajian keliling dari kampung ke kampung atau di rumahnya. Sedikit demi sedikit, Ri- zieq mulai mendapat pendengar setia pengajiannya. Me- reka inilah, yang kebanyakan keturunan Betawi, kelak menjadi pengikutnya.

13 Nama Rizieq mulai berkibar setelah deklarasi Front Pembela Islam di tengah tablig akbar di Pesantren Al-Um Kampung Utan, Ciputat, Jakarta Selatan, pada 17 Agus- tus 1998. Eggy Sudjana, dari Tim Pengacara Muslim, me- lihat kehadiran Front sebagai bagian dari ledakan parti- sipasi masyarakat dalam era reformasi.

Agus Supriyanto; Rina Widlastuti, Vennie Melyani

IB
BM Sys
dan berc
Server i
masalah
satu kor
tanpa l
keunggu
downtir
Dari par
novasi
BM SYST:
Quad-Core In
Model: 7973
Quad-Core In
Model: 7973
Quad-Core In
1GB (Xeon
1GB PC2-5
ATA Model
AS Model
Internal store
Ethe
ServerC
Diyar wara
larga
Dapat
BM Sy
tersedia
informas
Promosi
Distrik
JAK
Pusat 61:
Wanda 53
Wah 3553
Komputer 63:
KAWASAR
KAWASAR
6055 • Sin
Waga hukum
60 40 100